

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2008).

Analisis yang dilakukan terhadap rasio keuangan memiliki berbagai keunggulan serta keterbatasan dibandingkan dengan teknik analisis lainnya. Harahap (2006) mengungkapkan tujuh keunggulan analisis rasio yaitu sebagai berikut: (1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca atau ditafsirkan; (2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit; (3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain; (4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi; (5) Menstandarisir *size* perusahaan; (6) Lebih mudah membandingkan perusahaan

dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik; serta (7) Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Namun demikian analisis dengan menggunakan rasio keuangan memiliki keterbatasan-keterbatasan yang perlu diperhatikan pada saat penggunaannya, antara lain: (1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya; (2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan dalam menggunakan rasio; (3) Tidak tersedianya data untuk menghitung rasio dan (4) Perbedaan teknik atau standar akuntansi yang digunakan dari setiap perusahaan yang akan dianalisis.

Menurut J. Fred Weston (2004) dalam Kasmir (2008), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Dalam prakteknya, rasio keuangan itu sendiri memiliki berbagai macam bentuk yang dibuat menurut kebutuhan analisis. Perbedaan jenis perusahaan dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasio yang penting. Rasio ideal mengenai likuiditas bank tidak sama dengan rasio pada perusahaan industri, perdagangan, ataupun jasa lainnya.

2.1.2 Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar.

Kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Budisantoso (2014) menyebutkan kegiatan tersebut meliputi:

- a. kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri;
- b. kemampuan mengelola dana;
- c. kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat;
- d. kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain;
- e. pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Hal-hal yang dapat menggugurkan tingkat kesehatan BPR adalah sebagai berikut:

1. Perselisihan internal bank;
2. Campur tangan pihak di luar bank;
3. *Windows dressing*;
4. Praktek bank di dalam bank;
5. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga;

6. Praktek perbankan lain yang menyimpang dan dapat membahayakan usaha bank, dan atau menurunkan tingkat kesehatan bank.

2.1.3 Kegagalan Usaha

Kegagalan usaha juga sering disebut dengan istilah kebangkrutan atau likuidasi. Supardi dan Mastuti S (2003) menyatakan bahwa manajemen cukup sering mengalami kegagalan dalam membesarkan perusahaan. Akibatnya, prospek perusahaan tidak terlihat dengan jelas. Perusahaan menjadi tidak sehat (sakit), bahkan berkelanjutan mengalami krisis yang berkepanjangan. Kondisi bermasalah (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Adnan dan Kurniasih (2000) dalam Widiharto (2008) menyatakan bahwa likuidasi merupakan suatu proses yang berakhir pada pembubaran perusahaan sebagai suatu perusahaan. Likuidasi lebih menekankan pada aspek status yuridis perusahaan sebagai suatu badan hukum dengan segala hak-hak dan kewajiban. Likuidasi atau pembubaran perusahaan senantiasa berakibat penutupan usaha akan tetapi likuidasi tidak selalu berarti perusahaan bangkrut. Adnan dan Kurniasih (2000) menambahkan bahwa kondisi bermasalah sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman,

bisa membiayai operasi perusahaan, dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas, kegagalan usaha dimulai dari adanya kondisi bermasalah yang dialami perusahaan, yang jika berkelanjutan akan mengakibatkan likuidasi.

Bank yang diprediksi mengalami kegagalan usaha memiliki satu atau keduanya dari dua kriteria berikut: pertama, bank tersebut membutuhkan dukungan keuangan dan atau *management support* dari pemerintah dalam menjalankan operasionalnya. Kedua, berdasarkan tingkat kesehatannya bank tersebut termasuk ke dalam bank yang kurang sehat dan tidak sehat (Santoso dalam Suharman, 2007).

Widiharto (2008) dalam penelitiannya, mengelompokkan BPR yang diprediksi memiliki kondisi bermasalah berdasarkan kriteria: (1) Dinyatakan bermasalah oleh Bank Indonesia; (2) Mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut; (3) Mengalami kerugian tahun berjalan lebih dari 75% modal disetor; (4) Memiliki CAR kurang dari 4%.

2.1.4 Rasio Keuangan CAMEL

Pemanfaatan rasio keuangan dalam menilai kondisi keuangan telah diterapkan oleh Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank sebagaimana dituangkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tentang Tata Cara Penilaian Tingkat

Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut bersumber dari sehimpunan indikator CAMEL.

Dalam Kamus Perbankan (Purwoko dkk, 1999) CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolok yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas. Unsur-unsur penilaian tingkat kesehatan bank dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

1. Permodalan (*Capital*)

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan (Herli, 2013).

Rasio CAR disebut juga dengan rasio KPMM (Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum). Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber lain diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk

mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Lukman, 2009).

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Aktiva produktif adalah penempatan dana dalam bentuk simpanan dana atau kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan dalam rangka mendapatkan hasil pengembangan yang optimal (Herli, 2013). Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu:

a. Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

APYD (aktiva produktif yang diklasifikasikan) adalah penjumlahan aktiva produktif yang tergolong non lancar setelah dikalikan bobotnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan (Taufik, 2012).

b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk

Menurut Bank Indonesia, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debet berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif.

3. Manajemen (*Management*)

Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatannya. Menurut Bank Indonesia, penilaian manajemen terdiri dari manajemen umum dan manajemen risiko. Manajemen umum terdiri dari strategi, struktur, sistem, dan kepemimpinan. Manajemen risiko meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik. Penilaian aspek manajemen menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan. Setiap jawaban akan diberi nilai 0,1,2,3 atau 4. Secara berurutan semakin besar nilai maka semakin baik.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan menggerus modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan

rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam rangka menciptakan laba (Herli, 2013).

Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 (dua) macam rasio yaitu :

a. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets-ROA*)

Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.

b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas untuk melihat kemampuan BPR di dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo (Herli, 2013). Penilaian dalam unsur ini yaitu didasarkan pada dua rasio yaitu:

a. *Cash ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuidasi bank yang bersangkutan, namun

dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya (Lukman, 2009).

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Taufik, 2012).

2.1.5 Model Altman

Menurut Heine (2000), terdapat tiga macam fungsi diskriminan *Altman's Z-score*, antara lain:

1. *Original Z-score (for public manufacturer)*

Merupakan model *Z-score* yang pertama dikembangkan Altman (1968) untuk perusahaan manufaktur. Bentuk persamaan:

$$Z = 0.012 X_1 + 0.014 X_2 + 0.033 X_3 + 0.006 X_4 + 0.999 X_5$$

Keterangan:

Z = nilai *Z-score*

X_1 = *net working capital/total assets*

X_2 = *retained earnign/total assets*

X_3 = *earning before interest and tax/total assets*

X_4 = *market value of equity/book value of total debt*

X_5 = *sales/total assets*

Z-score dapat memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan dengan tingkat akurasi 72% dua tahun sebelum kebangkrutan dan 95% pada satu tahun sebelum tahun kebangkrutan.

2. Model *Z'-score (for private manufacturer)*

Altman (1983) mengembangkan model yang lama sehingga mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah *market value of equity* pada X_4 menjadi *book value of equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Selain itu, koefisien dan klasifikasi berdasarkan hasil *Z-score* juga mengalami perubahan. Bentuk persamaan:

$$Z = 0.717 X_1 + 0.847 X_2 + 3.107 X_3 + 0.420 X_4 + 0.998 X_5$$

Dimana untuk variabel $X_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of total debt}$.

Z'-score berhasil memprediksi kebangkrutan perusahaan hingga 90.9% untuk satu tahun sebelum kebangkrutan dan untuk perusahaan yang diprediksi tidak akan bangkrut akurasi mencapai 97%.

3. Model *Z''-score (for private general firm/non manufacturing firm)*

Altman dkk (1995) melakukan modifikasi dan menyempurnakan kembali model Altman *Z-score* agar dapat digunakan oleh semua jenis perusahaan *non manufacturing*. Altman mengeliminasi variable X_5 (*sales/ total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda- beda. Klasifikasi perusahaan yang dirediksi akan mengalami

kebangkrutan berdasarkan hasil Z'' -score berbeda dengan dua model sebelumnya. Berikut persamaan model Z'' -score:

$$Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Keterangan:

Z = nilai Z -score

X_1 = *net working capital/total assets*

X_2 = *retained earning/total assets*

X_3 = *earning before interest and tax/total assets*

X_4 = *book value of equity/book value of total debt*

Tingkat akurasi model ketiga Altman mencapai 90.9% untuk satu tahun sebelum kebangkrutan dan 97% untuk mengidentifikasi perusahaan yang tidak akan mengalami kebangkrutan.

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan dalam model Altman adalah sebagai berikut:

- a. *Safe zone*. Perusahaan diprediksi tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan atau aman dari kebangkrutan.
- b. *Grey zone*. Perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan jika tidak dapat melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun dalam struktur keuangan.
- c. *Distress zone*. Perusahaan diprediksi mengalami ancaman kebangkrutan yang serius.

Tabel 2.1
 Pengelompokkan Altman *Z-score* berdasarkan hasil akhir

	<i>Safe Zone</i>	<i>Grey Zone</i>	<i>Distress Zone</i>
<i>Z-score</i>	> 2,99	1,81 – 2,99	< 1,81
<i>Z'-score</i>	> 2,90	1,23 – 2,90	< 1,23
<i>Z''-score</i>	> 2,60	1,10 – 2,60	< 1,10

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, model CAMEL tidak hanya digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank, tapi juga untuk memprediksi kondisi bermasalah pada bank dan melihat pengaruhnya terhadap kinerja bank. Analisis Altman *Z-score* merupakan model yang paling banyak digunakan dalam memprediksi kegagalan usaha pada penelitian terdahulu.

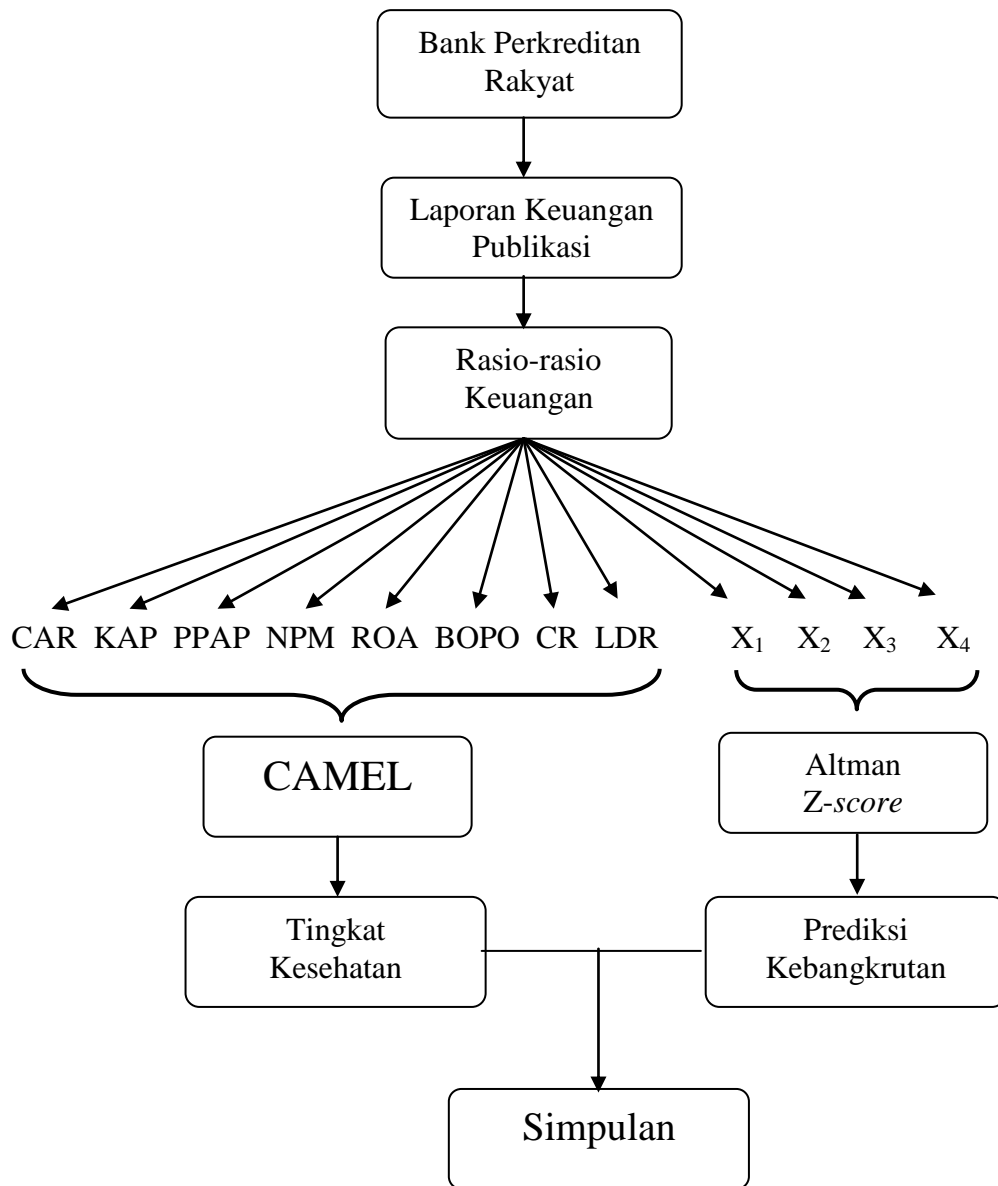
1. Bobby (2014) melakukan penelitian yang bertujuan membuktikan kebenaran dan keakuratan metode Altman *Z-score* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2010. Selain itu, juga menggunakan analisis CAMEL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik metode Altman *Z-score* maupun metode CAMEL tidak akurat dalam memprediksi kebangkrutan. Namun, metode CAMEL lebih akurat daripada metode Altman *Z-score* dengan tingkat keakuratan 36% berbanding 22.2%.
2. Yuyu Kusdiana (2014) melakukan penelitian untuk mengukur ketepatan model CAMEL dan Altman's *Z-score* dalam memprediksi kebangkrutan bank umum yang tercatat di BEI. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa model Altman memiliki tingkat

ketepatan yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan bank umum di Indonesia dibandingkan dengan model CAMEL.

3. Fienta Rahayu Idham (2012) dalam penelitiannya menggunakan rasio-rasio keuangan CAMELS untuk menganalisis tingkat kesehatan dan model original Altman untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan yang *listing* di BEI pada tahun 2009 – 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank yang dikategorikan tidak sehat menurut CAMELS tidak berbeda dengan bank yang diprediksi bangkrut dengan model Altman.
4. Agustin Andria Rosa (2010) melakukan penelitian terhadap PT Bank Century Tbk dengan menggunakan model Altman *Z-score* untuk tahun 2000 – 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bank Century Tbk mengalami kebangkrutan berdasarkan perhitungan dengan menggunakan analisis *Z-score* dan dianggap sebagai bank yang tidak sehat dengan menggunakan analisis tingkat kesehatan bank menurut Bank Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan beberapa rasio yang berbeda untuk model CAMEL dan yaitu *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Cash Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*. Model Altman yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman *Z''-score*, untuk perusahaan non-manufaktur. Sedangkan populasi yang digunakan adalah bank perkreditan rakyat yang beroperasi di Bandar Lampung.

2.3 Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- X_1 = *net working capital/total asset ratio*
- X_2 = *retained earnign/total asset ratio*
- X_3 = *earning before interest and tax/total asset ratio*
- X_4 = *book value of equity/book value of debt ratio*